

AGENSI LAKI-LAKI DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN BERBASIS GENDER DALAM KELUARGA (Studi Keluarga Desa Jetis, Saptosari, Gunungkidul)

Khoirunnisa, Muhammad Mukhlis Ardianto

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Khoirunnisa0708@gmail.com, ardianmukhlis14@gmail.com

Abstract

The majority of men are perpetrators of gender-based violence in the family. Meanwhile, men who are not perpetrators of violence, often choose to be the silent majority, because they consider violence to be in the private sphere. Involving men in the discourse and practice of gender-aware education is expected to change the perspective and attitude of men in seeing women. This is done to decide and reduce the number of violence against women and children. This study focuses on the agency of men in efforts to prevent gender-based violence in the family and to achieve gender justice in the family. Using descriptive qualitative methods with observation and interview models, the resource persons were taken from participants who took part in the father's class program and community facilitators from Rifka Annisa WCC. This study shows that the process of building agent awareness begins through the reinterpretation of religious texts with religious leaders. This interpretation provides new understanding to the participants in the father class discussion regarding relationships with partners based on monotheism. Practical awareness is achieved by agents through assertive communication with partners. Agents reflect on material learned in class with a partner. The results of these reflections become the basis for producing a just social system in the family and society.

Keyword: Gender Equality and Justice, Rifka Annisa, Agen and Strucutre

Abstrak

Mayoritas laki-laki menjadi pelaku dalam persoalan kekerasan berbasis gender di keluarga. Sedangkan, laki-laki yang tidak menjadi pelaku kekerasan, seringkali memilih untuk menjadi *silent majority*, karena menganggap kekerasan berada dalam wilayah privat. Melibatkan laki-laki dalam wacana dan praktik pendidikan sadar gender, diharapkan dapat mengubah cara pandang dan sikap laki-laki dalam melihat perempuan. Hal ini dilakukan untuk memutus dan mengurangi angka kekerasan terhadap Perempuan dan anak. Penelitian ini berfokus pada agensi laki-laki dalam

upaya pencegahan kekerasan berbasis gender dalam keluarga dan mewujudkan keadilan gender dalam keluarga. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan model observasi dan wawancara, narasumber diambil dari peserta yang mengikuti program kelas ayah dan fasilitator komunitas dari Rifka Anisa WCC. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses membangun kesadaran agen dimulai melalui reinterpretasi teks-teks keagamaan dengan para tokoh agama. Interpretasi ini memberikan pemahaman baru kepada para peserta diskusi kelas ayah terkait berelasi dengan pasangan yang berlandaskan ketauhidan. Kesadaran praktis dicapai para agen melalui komunikasi asertif yang dilakukan dengan pasangan. Para agen merefleksikan materi yang diperoleh dalam kelas dengan pasangan. Hasil dari refleksi tersebut menjadi landasan dalam memproduksi sistem sosial yang berkeadilan di keluarga dan masyarakat.

Kata kunci: Kesetaraan dan Keadilan Gender, Rifka Annisa WCC, Agen dan Struktur

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan pondasi utama dalam membangun masyarakat yang kuat dan berintegritas. Selain itu, keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat yang menentukan kemajuan atau kemunduran sebuah negara. Menurut Effendy, keluarga adalah unit terkecil dari suatu masyarakat, terdiri dari kepala keluarga dan beberapa anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah dalam keadaan saling ketergantungan. Hubungan keluarga bisa didapat melalui ikatan perkawinan, kelahiran yang membuat adanya ikatan darah dan bisa juga melalui adopsi (Tina, dkk 2018, 20). Kementerian Agama memiliki pemaknaan yang beragam terkait keluarga ideal bagi masyarakat Indonesia. Seperti keluarga *Sakinah Mawaddah wa Rahmah* (Keluarga Samara), keluarga *Sakinah Mawaddah wa Rahmah* dan berkah, keluarga masalah, keluarga sejahtera. Konsep keluarga ideal yang ditawarkan Kemenag dengan berbagai nama ini, mencerminkan kebutuhan batiniah dan lahiriah masyarakat muslim Indonesia. Keluarga ideal merujuk pada keberfungsian keluarga secara maksimal (Nur Rofiah, dkk 2017, 16).

Hubungan laki-laki dan perempuan di Indonesia umumnya masih didominasi dengan ideologi gender yang menghasilkan budaya patriarki. Kesetaraan dan keadilan tidak

diakomodir dalam budaya patriarki, yang mana membuat posisi perempuan menjadi tidak penting untuk dipertimbangkan (Beauvoir 2016, 360). Sylvia mendefinisikan patriarki sebagai sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik dimana laki-laki mendominasi, menindas dan mengeksploitasi perempuan (Walby 2014, 28).

Penggunaan istilah struktur sosial menjadi penting, karena menjelaskan adanya penolakan terhadap determinisme biologis dan gagasan berupa laki-laki yang berada pada posisi dominan, sedangkan perempuan berada pada posisi subordinat. Menurut Giddens, agensi dan struktur tidak dapat dipahaminya secara terpisah karena mereka adalah dua sisi koin yang sama (Ritzer & Goodman 2012, 569). Giddens mengistilahkannya dengan suatu dualitas. Semua tindakan sosial yang meliputi struktur. Begitu pula, semua struktur meliputi tindakan sosial. Agensi dan stuktur tidak terpisahkan di dalam praktik-praktik manusia yang berkelanjutan (Ritzer 2012, 889). Dalam budaya patriarki, laki-laki sebagai agen dengan nilai-nilai maskulinitas normatif yang terkonstruksi di dalam struktur sosial sebagaimana menjadi laki-laki ideal, laki-laki sebagai kepala keluarga dan bertanggung jawab menghidupi keluarga dll. Konstruksi laki-laki dalam struktur sosial ini berulangkali dilakukan dalam praktik-praktik keseharian.

Budaya patriarki diproduksi pertama kali dalam relasi keluarga berupa kepemilikan suami atas istri. Dalam kebudayaan Jawa, berkembang pemahaman tentang stereotip ibu yang dilekatkan pada peran perempuan, yakni 3M *masak* (memasak), *macak* (berdandan), *manak* (melahirkan). Stereotip ini menyebabkan terjadinya pembagian peran antara dua jenis kelamin, yakni perempuan menjalankan peran keibuan (*motherhood*) di dalam sektor domestik, sedangkan laki-laki berada pada sektor publik sebagai pencari nafkah. Peran reproduksi ini, telah menempatkan perempuan pada sektor domestik yang seringkali dipandang sebagai sektor yang tidak memiliki nilai kapital (Rohmaniyah 2014, 84). Persepsi dan peran laki-laki dalam tradisi jawa juga dipengaruhi oleh ajaran Islam yang menginterpretasikan laki-laki sebagai pemimpin bagi perempuan. Oleh karena itu, perempuan diharuskan untuk mematuhi suaminya. Kepatuhan perempuan direfleksikan dalam ungkapan *swargo nunut neraka katut*, yang berarti seorang perempuan harus mengikuti suaminya dengan setia, apakah ia pergi ke surga ataupun ke neraka. (Hakimi 2011, 20).

Namun, situasi keluarga tidak selalu berjalan dengan harmonis. Terkadang, ada situasi sosial lainnya yang terjadi, seperti: meningkatnya KDRT, pernikahan anak, dan kasus-kasus lainnya. Sebagai bagian dari keluarga, kita tidak bisa hanya diam melihat ketidaktentraman dan konflik yang terjadi dalam keluarga. Sehingga, penting situasi itu harus ditangani secara bersama. Hal ini untuk mewujudkan kemaslahatan dalam keluarga dan masyarakat. Indonesia sendiri berkomitmen untuk melaksanakan penghapusan terhadap segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan.

Berdasarkan situs Kemen PPPA (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak), strategi pemerintah Indonesia dalam upaya penghapusan diskriminasi terhadap perempuan dengan melakukan ratifikasi terhadap Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan atau Konvensi CEDAW melalui UU No. 7 tahun 1984, yang artinya pemerintah harus bisa mewujudkan upaya melindungi, memenuhi, menghormati dan mempromosikan hak-hak perempuan sebagai warga negara. Pelaksanaan penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan tertuang dalam kebijakan Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam pembangunan yang dimulai sejak instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 tentang Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam pembangunan. Selanjutnya, dalam peraturan Presiden Nomer 2 tahun 2015 tentang RPJMN 2015-2019 memuat bahwa PUG merupakan salah satu arus utama yang harus dilaksanakan dalam pembangunan di samping pengarusutamaan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) dan tata kelola pemerintah yang baik (*good governance*) (Kemenpppa.go.id).

Kebijakan dalam pengarusutamaan gender (PUG) menjadi penting untuk diperhatikan secara seksama. Hal ini dikarenakan kesetaraan dan keadilan gender menjadi salah satu indikator atas terwujudnya hak-hak perempuan sebagai hak asasi manusia (HAM) yang harus dijamin oleh pemerintah sebagai bagian dari *state obligation*. Dijadikannya PUG sejalan dengan komitmen pemerintah pada pelaksanaan *Millennium Development Goals* (MDGs) yang telah dilaksanakan selama 15 tahun dan berakhir pada tahun 2015. Indonesia sendiri telah berhasil mencapai 49 dari 67 target indikator yang ditetapkan di MDGs (Sdgs.bappenas.go.id). Setelah MDGs berakhir, pemerintah

Indonesia melanjutkan komitmennya dengan melaksanakan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2015-2030 yang terintegrasi pada 169 indikator dalam RPJMN 2020-2024 serta penerbitan Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 tentang pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Perpres SDGs).

Terkait kesetaraan gender, SDGs menyebutkan secara eksplisit dalam *goal* ke 5, yakni “*gender equality*” (mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan). Upaya yang dilakukan dalam mencapai *goal* ke 5 ini dilakukan dari berbagai hal, di antaranya: 1). Mengakhiri segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan di mana pun, 2). Menghilangkan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan di ruang publi dan privat, termasuk pada perdagangan manusia dan eksploitasi seksual serta berbagai jenis eksploitasi lainnya, 3). Menghilangkan semua praktek berbahaya seperti pernikahan anak serta praktek sunat perempuan, 4). Menjamin partisipasi penuh dan efektif serta memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk memimpin pada semua tingkat pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi dan masyarakat, 5). Menjamin akses universal terhadap kesehatan seksual dan reproduksi serta hak reproduksi (Kemen PPN/Bappenas 2020).

Persoalan paling sering dihadapi oleh keluarga adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dalam UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT) pasal 1 ayat 1, yang dimaksudkan dengan kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat pada timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Rofi'ah, dkk 2017, 126).

Pada dasarnya kekerasan dapat menimpa siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan. Tetapi, yang banyak menjadi korban KDRT ataupun kekerasan berbasis gender (KBG) di masyarakat umumnya adalah perempuan dan anak. Mayoritas laki-laki menjadi pelaku KBG. Sedangkan laki-laki yang tidak menjadi pelaku KBG, seringkali memilih untuk menjadi *silent majority*, karena menganggap kekerasan berada dalam wilayah

privat (Hasyim 2011, 164). Menjadi penting untuk melibatkan laki-laki sebagai agen dalam memutus rantai KBG di dalam keluarga serta membangun kesadaran atau reflektivitas di masyarakat. Terlebih masih adanya pandangan yang menganggap bahwa relasi suami istri sebagai “suara suami, suara Tuhan” adalah *given* dari Allah. Hubungan pernikahan seharusnya terjalin antara dua orang yang setara membentuk kemitraan, bukan kepemilikan dan dominasi. Sedangkan “suara suami suara Tuhan” sebagai gambaran dari narsisme dan ego manusia, guna merebut otoritas diri perempuan (Haryadi 2021). Pandangan semacam ini merupakan konstruksi yang sudah melekat lama dalam sistem sosial di masyarakat.

Melibatkan laki-laki dalam wacana serta praktik-praktik pendidikan kesetaraan dan keadilan gender, dapat mengubah cara pandang dan sikap laki-laki dalam melihat perempuan yang tadinya hanya dipandang hanya sebagai objek seksual atau makhluk kelas dua. Laki-laki yang sudah memiliki perspektif gender cenderung akan menghargai perempuan serta menghentikan perilaku kekerasan berbasis gender yang banyak menimpa perempuan dan anak. Laki-laki sebagai agen dalam upaya membangun kesetaraan dan keadilan di lingkungan keluarga dan struktur masyarakat, salah satunya dengan mengubah cara berelasi, dari yang tadinya bersifat instruksi ke dialog yang komunikatif, dari melampiaskan kemarahan ke menahan diri (*selfcontrol*) dalam mencari solusi atas persoalan rumah tangga bersama pasangan (Kusumaningtyas 2017, 9). Sebagai agen, laki-laki dapat berperan aktif dalam berbagai advokasi dan aksi-aksi penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan anak di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat mereka.

Selama 5 tahun, Rifka Annisa WCC bekerjasama dengan Rutgers WPF melaksanakan program *Prevention+* di Gunungkidul dan Kulonprogo. Pada kabupaten Gunungkidul, program *Prevention+* dilaksanakan di Desa Ngloro dan Jetis kecamatan Saptosari. Pemilihan wilayah ini dilandasi oleh tingginya angka pernikahan anak dan kekerasan dalam rumah tangga di Gunungkidul. Program ini menggunakan pendekatan pelibatan laki-laki sebagai agen perubahan serta meningkatkan partisipasi ekonomi perempuan dengan mempromosikan nilai-nilai maskulinitas yang positif berdasarkan nilai kesetaraan dan non kekerasan. Tujuan dari program *Prevention+* adalah untuk mengurangi Kekerasan terhadap Perempuan (Rutgers WPF Indonesia 2020). Pendekatan transformatif

gender ini diyakini dapat membangun kesadaran masyarakat ke arah kesetaraan dengan melibatkan laki-laki dan anak laki-laki sebagai mitra dan agen perubahan dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender (Kusumaningtyas 2018, 9).

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan tentang agensi laki-laki desa Jetis dalam melakukan upaya-upaya pencegahan kekerasan berbasis gender (KBG) dalam keluarga serta laki-laki sebagai agen dalam mempreproduksi lingkungan berbasis kesetaraan gender di masyarakat. Penelitian ini dilakukan pada keluarga yang mengikuti program *Prevention+* di desa Jetis, kecamatan Saptosari. Selain itu, studi ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya mengkampanyekan keterlibatan laki-laki dalam menghapus kekerasan terhadap perempuan serta menjadi mitra dalam membangun kesetaraan gender di struktur sosial masyarakat.

Terdapat beberapa kajian penelitian sebelumnya yang membahas tentang keterlibatan laki-laki dalam upaya mewujudkan keadilan gender. Artikel berjudul “Aliansi Laki-Laki Baru: *The Role of Social Media in Promoting Gender Equality in Indonesia*” memaparkan bahwa melalui Aliansi Laki-laki Baru, advokasi terkait isu-isu gender mengalami perubahan yang mendasar. Dimana perempuan tidak lagi menjadi fokus utama, tetapi bergeser kepada laki-laki dan perannya dalam memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender bagi perempuan (Maryani, dkk 2018). Kemudian, jurnal penelitian berjudul “Makna Peran Gender bagi Suami Peserta Program Laki-Laki Peduli Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta” menjelaskan tentang temuan bahwasanya peran gender yang sesuai konsep laki-laki baru akan muncul pada keadaan terdesak atau tidak memiliki pilihan. Keadaan terdesak di sini merupakan situasi yang berkenaan dengan tuntutan ekonomi-sosial dan dorongan dari pribadi untuk mengatasi situasi tersebut (Roosi & Minza 2017). Sedangkan penelitian yang berjudul “Kekerasan itu Katarsis dari Patriarki!: Resistensi pada Kekerasan terhadap Perempuan dalam Praktik Gerakan Sosial Aliansi Laki-laki Baru” menjelaskan bahwa produksi wacana tentang penghapusan kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh Aliansi Laki-laki Baru dapat dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap budaya patriarki dan hegemoni maskulinitas sebagai kekerasan kultural serta menjadi basis ideologi dari kekerasan terhadap perempuan (Ramadhan 2017).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, posisi riset pada tulisan ini berada pada proses memproduksi agen-agen berupa laki-laki atau suami yang memahami nilai-nilai berkeadilan serta mendekonstruksi nilai-nilai maskulinitas tradisional dalam rangka memutus lingkaran kekerasan berbasis gender. Dimana, dalam proses ini dilakukan pemberian materi-materi yang mendorong kesadaran praktis. Sehingga, agen-agen tersebut dapat membangun praktik-praktik sosial baru yang positif, baik untuk individu, keluarga dan masyarakat.

Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan model observasi dan wawancara. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang dimulai dengan asumsi, lensa penafsiran atau teoritis dan studi tentang riset yang meneliti bagaimana individu atau kelompok memaknai permasalahan sosial atau kemanusiaan (Creswell 2015). Penelitian kualitatif berusaha untuk memahami tingkah laku atau proses sosial dalam masyarakat (Soehadha 2018, 75). Sehingga, penulis dapat menunjukkan bahwa pelaksanaan ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, serta menekankan pada deskripsi secara alami. Sedangkan, model pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi dan wawancara (Soehadha 2018, 97-98). Adapun untuk data dari buku, jurnal, maupun internet yang berhubungan dengan tema tulisan digunakan sebagai penunjang penelitian. Kemudian, sumber rujukan yang diambil adalah sumber primer dan sumber sekunder (Idrus 2009, 86). Sumber primer yang digunakan berupa hasil dari wawancara, buku, ataupun sumber yang terkait dengan agensi laki-laki dalam keluarga. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah berkaitan dengan keterlibatan laki-laki dalam pencegahan kekerasan berbasis gender.

PEMBAHASAN

Kasus Kekerasan di Gunungkidul

Rifka Annisa Women Crisis Center sebagai lembaga swadaya masyarakat yang bergerak pada isu-isu perempuan dan anak, menerima aduan sebanyak 791 kasus kekerasan terhadap perempuan dari bulan Januari-Oktober 2020. Dengan 710 kasus diantaranya terjadi selama masa pandemi (Rifkaannisa.org 2020). Per bulan November, 2020 Rifka

Annisa mendampingi sebanyak 305 kasus kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap *Intimate Partner* menduduki posisi paling atas dengan jumlah mencapai 145 kasus. *Intimate Partner* ialah kekerasan yang dilakukan oleh orang terdekat dari korban, seperti: teman, anggota keluarga dan saudara. Setelah itu, disusul Kekerasan Dalam Pacaran (KDP) berjumlah 55 kasus, pemerkosaan berjumlah 29 kasus, pelecehan seksual berjumlah 34 kasus, kekerasan dalam keluarga berjumlah 30 kasus, *trafficking* berjumlah 10 kasus dan yang lainnya berjumlah 2 kasus (Wulan, wawancara, 18 Juni 2021).

Untuk wilayah Gunung Kidul sendiri, semenjak adanya pandemi Covid-19 di tahun 2020, angka kekerasan terhadap perempuan dan anak (KTPA) mengalami peningkatan. Pada tahun sebelumnya terdapat 16 kasus, sedangkan tahun 2020 terdapat 28 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak yang melapor kepada UPT Perlindungan Perempuan dan Anak DP3AKBPMD Gunungkidul. Dari 28 kasus KTPA yang terlapor, 13 kasus di antaranya adalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Sementara 15 kasus KTPA berupa kekerasan seksual dan penelantaran (Gunungkidul.sorot.co 2021). Seperti fenomena gunung es, angka KTPA yang terlapor masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan kasus yang terjadi secara realita. Karena masih banyaknya korban KTPA yang menganggap KDRT adalah aib keluarga yang masih tabu. Selain itu, adanya ancaman dari pelaku untuk tidak melaporkan KTPA yang dialami dan banyak dari korban tidak mengetahui harus melaporkan KTPA yang dialami kepada siapa (Nurmawati, wawancara, 18 Juni 2021).

Pencegahan KTPA perlu menjadi perhatian semua kalangan, salah satunya tokoh agama. Dalam hal ini Rifka Annisa bersama tokoh agama melakukan pendekatan reinterpretasi teks yang misoginis. Dengan interpretasi teks keagamaan yang berkeadilan ini dapat membantu membongkar konstruksi sosial yang patriarki. Upaya ini dilakukan Rifka dengan penyuluh KUA setempat dalam pengenalan nilai-nilai berkeadilan di masyarakat.

Interpretasi Teks-Teks Keagamaan yang Berkeadilan

Dalam upaya mendorong terciptanya agensi suami istri dalam keluarga dan masyarakat Desa Jetis Kec. Saptosari, Gunungkidul. Rifka Annisa WCC memberikan edukasi masyarakat melalui komunitas diskusi kelas ayah dan kelas ibu. Para peserta kelas ayah dan kelas ibu diajak untuk menemukenali konsep dirinya sebagai laki-laki dan sebagai perempuan serta merefleksi atas peran-peran sosial sebagai ayah dan ibu, sebagai anak laki-laki dan anak perempuan, serta sebagai muslim dan muslimah. Para tokoh agama Desa Jetis dan para Penyuluh KUA kec. Saptosari juga ikut dilibatkan dalam proses diskusi guna membangun kesadaran. Karena selama ini banyak kekerasan berbasis gender (KBG) hadir karena adanya kultur patriarki termasuk didalamnya ada interpretasi teks-teks keagamaan yang masih bias gender dengan prespektif laki-laki (Rohmaniyah 2014, 61). Pemahaman terhadap nilai-nilai dan ajaran agama berkaitan erat dengan masalah metodologi dan pendekatan yang digunakandalam mereproduksi pemahaman ajaran agama. Dalam pemahaman agama dan praktek keberagaman keberagaman masyarakat dalam wacana studi agama kontemporer dapat dilihat dari sudut pendekatan normativitas ajaran wahyu ataupun hidtorisitas interpretasi masyarakat terhadap nurma ajaran tersebut (Abdullah 1996, 5).

Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslimnya terbesar, meyakini Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* (agama yang menebarkan rahmat bagi alam semesta). Salah satu bentuk dari rahmat itu adalah pengakuan Islam terhadap keutuhan kemanusiaan, baik perempuan maupun laki-laki. Dengan ukuran, kemuliaan seseorang di sisi Tuhan adalah prestasi dan kualitas taqwanya, tanpa membedakan etnik dan jenis kelaminnya (QS. Al Hujurat [49]: 13). Setiap orang tanpa dibedakan jenis kelaminnya dan suku bangsanya, mempunyai potensi yang sama untuk menjadi *'abid* (hamba yang mengabdikan kepada Allah) dan *kehalifah fi al-ardl* (pengelola kehidupan di bumi) (QS. an- Nisa' [4]: 124 dan an- Nahl [16]: 97). Dengan demikian, manusia yang beriman baik laki-laki maupun perempuan adalah manusia yang mempercayai adanya Allah sebagai sang Khalik dan mengesakanNya secara mutlak (Mulia 2020, 392).

Pemahaman agama seseorang akan terlihat dalam perilaku dan tindakan yang dilakukan. Bila perilaku dan tindakannya masih menunjukkan berbagai bentuk

ketidakadilan gender, maka pemahaman keagamaan yang dihayati bisa jadi masih berisi pemahaman yang bias gender. Pemahaman agama sangat erat kaitannya dengan interpretasi terhadap teks-teks keagamaan. Interpretasi yang bias gender artinya interpretasi tersebut dipengaruhi oleh konstruksi interpreter tentang perbedaan laki-laki dan perempuan yang bersifat sosio kultural (Rohmaniyah 2014, 56). Menurut Dr. Nur Rofiah terdapat empat prinsip menafsirkan Al Quran secara adil dan setara Gender (Hannah 2018, 28): 1). Al Quran merupakan firman Allah, Dzat yang Maha Adil pada laki-laki dan perempuan, sehingga mustahil memaksudkan firmanNya untuk ketidakadilan, khususnya pada perempuan. 2). Tafsir Al Quran adalah hasil pemahaman manusia yang tidak satupun maha adil, sehingga mereka selalu bisa adil dan bisa pula sebaliknya. 3). Mengimani bahwa keadilan bagi perempuan dan laki-laki adalah misi Islam dan mesti menjadi spirit yang menjiwai setiap penafsiran agar adil bagi keduanya. 4). Memandang penting sudut pandang kelompok lemah dalam setiap relasi, termasuk dalam relasi gender. Empat prinsip penafsiran Al Quran ini bersumber dari Tauhid sebagai dasar ajaran Islam. Tauhid merupakan penghambaan diri hanya kepada Allah SWT dengan menaati segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya dengan penuh rasa tawadhu'.

Rifka Annisa WCC bersama tokoh agama Desa Jetis dan penyuluh KUA Kec. Saptosari mengajak para peserta diskusi kelas ayah dan kelas ibu untuk mengenali akar dari kekerasan berbasis gender dan mencari alternatif guna menghadirkan diskursus yang ramah gender di masyarakat. Misalnya, pemaknaan atas keluarga *sakinah* yang diusung oleh Kemenag berdasarkan prinsip-prinsip kesetaraan (*musawah*), menghargai kemerdekaan individu (*hurriyah*) yang mana pernikahan tidak boleh dilakukan atas dasar paksaan, mengembangkan relasi berdasarkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan (*mu'asyarah bil ma'ruf*), serta mengedepankan pencarian solusi dan pengambilan keputusan bersama (*musyawarah*) (Rofi'ah, dkk 2017, 12). Maka dari itu, Rifka Annisa WCC memperkenalkan pendekatan baru dalam membangun relasi yang lebih adil bagi laki-laki dan perempuan melalui metode Mubadalah. Prespektif mubadalah hadir untuk membaca dan mengkaji sebuah teks keagamaan secara berimbang, dengan menempatkan laki-laki dan perempuan

sebagai subjek manusia yang utuh dan setara satu sama lain, bukan dengan menghegemoni, tetapi dengan saling menopang dan melengkapi (Kodir 2019, 51).

Membangun Kesadaran Gender Bagi Laki-laki Melalui Program Prevention+

Menurut teori strukturasi, aktivitas-aktivitas sosial secara terus menerus diciptakan oleh para aktor melalui sarana-sarana pengungkapan diri mereka sebagai aktor. Baik di dalam maupun melalui aktivitas-aktivitas mereka, para agen mereproduksi kondisi-kondisi yang memungkinkan akan keberadaan aktivitas-aktivitas tersebut (Giddens 2010, 3). Dalam mengungkapkan diri sebagai aktor, individu-individu sedang terlibat dalam praktik. Kemudian, melalui praktik inilah dihasilkan kesadaran maupun struktur. Struktur direproduksi di dalam dan melalui rangkaian praktik yang diletakkan yang diaturnya (Ritzer 2012, 889-890). Struktur di sini sebagai aturan dan sumberdaya yang digunakan dalam memproduksi maupun mereproduksi sistem. (Beilharz 2005, 195).

Budaya patriarki merupakan praktik-praktik sosial yang direproduksi secara rekursif dan menimbulkan rantai persoalan ketidakadilan gender dalam struktur sosial. Persoalan ketidakadilan gender ini memang tidak hanya menjadikan perempuan sebagai korban, namun laki-laki juga dapat menjadi korban. Dalam kehidupan sehari-hari, konstruksi sosial budaya telah membentuk seseorang sebagaimana seharusnya menjadi laki-laki dan bagaimana menjadi perempuan. Harapan menjadi laki-laki dan harapan menjadi perempuan ini tidak sepenuhnya dapat dipenuhi oleh agen. Sehingga, kerap kali menimbulkan berbagai persoalan ketidakadilan serta kekerasan berbasis gender. Kekerasan berbasis gender ini lahir dari konstruksi sosial yang terstruktur dan tidak adil gender.

Salah satu upaya dalam membangun kesadaran laki-laki dalam pencegahan kekerasan berbasis gender di keluarga Desa Jetis Kec. Saptosari Gunungkidul, Rifka Annisa WCC sebagai pelaksana program *Prevention+* melibatkan 25 pasangan muda dengan usia pernikahan 0-10 tahun. Yang terbagi dalam dua kelas yakni: kelas ayah dan kelas ibu. Untuk proses setiap sesi diskusi dilakukan dalam satu bulan sekali selama 120 menit, dan berlangsung kurang dari satu tahun untuk terlibat dalam setiap proses diskusi pasangan (Nurmawati, wawancara, 18 Juni 2021). Pasangan yang telah mengikuti sesi diskusi secara

penuh, diharapkan menjadi agen di keluarga dan lingkungan masyarakat. Pendekatan *Gender Transformative Approaches* (GTA) digunakan pada diskusi kelas ayah dan ibu dalam proses merubah norma-norma kolektif yang melegitimasi kekerasan. Pendekatan ini dilakukan untuk mewujudkan kesetaraan gender serta menurunkan angka kekerasan berbasis gender melalui proses penyadaran tentang hak-hak perempuan dan hak-hak anak yang merupakan hak asasi manusia, memahami akar penyebab kekerasan berbasis gender, memahami bentuk-bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan dan anak, mendorong kesadaran laki-laki agar terlibat dan berbagi peran dalam pekerjaan domestik serta pengasuhan (Rufaidah, wawancara, 20 Juni 2021).

Program *prevention+* merupakan salah satu upaya dalam memutus rantai kekerasan, serta membahas isu kesetaraan gender yang perlu melibatkan laki-laki maupun perempuan. Laki-laki muda membutuhkan contoh dan panutan yang menggambarkan citra seorang laki-laki tanpa kekerasan. Selain itu, pendefinisian ulang terkait makna maskulinitas. Kekerasan adalah ekspresi maskulinitas dalam berinteraksi dengan perempuan, anak dan laki-laki lain. Penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki yang besar dari keluarga yang mampu dalam mengelola amarah, mampu menunjukkan kasih sayang dan kedekatan emosional akan tumbuh menjadi anak yang penuh empati terhadap sesama dan berkontribusi untuk komunitas sekitarnya serta menunjukkan kesehatan mental yang lebih baik tanpa kekerasan (Dannisworo, dkk 2017, 31).

Sewaktu masih duduk di bangku sekolah dasar, pak Khamidi melihat percekocokan kedua orang tuanya. Ayahnya melemparkan barang-barang dan berkata-kata kasar kepada ibunya. Kemudian orang tuanya bercerai pada waktu pak Khamidi sudah menginjak SMP. Dampak perceraian, membuat dia tumbuh dengan pengasuhan yang kurang baik, kurangnya kasih sayang, dan menyebabkan dia putus sekolah. Ketika pak Khamidi menikah, ia berharap rumah tangganya tidak bernasib sama dengan apa yang dialami oleh orang tuanya. Baginya, cukup dia saja yang merasakan sakit akibat perceraian orang tua. Setelah mengikuti program *prevention+*, pak Khamidi mengetahui strategi-strategi dalam menjaga keharmonisan keluarga. Salah satunya adalah dengan menjalin komunikasi yang

terbuka antar pasangan. Selain itu, perceraian berdampak buruk pada diri, istri, dan anak (Khamidi, wawancara, 26 Juni 2021).

Perilaku orang tua menjadi panutan bagi anaknya. Sehingga, ketika orang tua melakukan kekerasan, anak berpeluang besar untuk melakukan hal yang sama. Selain itu, anak juga dapat meniru perilaku kekerasan dari lingkungannya. Jika di kemudian hari mereka melakukan kekerasan, tidak menghormati, dan tidak menghargai orang lain, sejatinya mereka hanya menirukan praktik-praktik dari orang-orang di sekitar mereka. Anak-anak mendengar, melihat dan merasakan orang-orang di lingkungan mereka melakukan kekerasan, menyakiti dan merendahkan orang lain. Tidak hanya itu, bahkan sebagian anak-anak turut menjadi korban kekerasan dari orang-orang di sekitar mereka (Hasyim & Wulan, 2017, 7).

Pola interaksi merupakan kemampuan keluarga dan anggota mengembangkan pola-pola interaksi sosial baik di dalam keluarga dan masyarakat. Pola interaksi sendiri menurut Dunst, Trivette & Deal (dalam Tina) terdiri atas dasar: 1) Anggota keluarga bersepakat dalam nilai dan kepentingan menggunakan waktu dan tenaga dalam menetapkan tujuan, melakukan fungsi, dan mengidentifikasi kebutuhan; 2) Menghargai partisipasi dan pencapaian anggota keluarga dan berusaha untuk memperbaikinya supaya lebih baik lagi; 3) Bersatu dalam menjalankan aktivitas keluarga; 4) Berkomunikasi secara efektif dan selalu berinisiatif untuk memberikan ide dan kritikan yang membangun; 5) Mendukung secara penuh setiap anggota; 6) berperan sebagai pendengar yang baik, efektif serta mendukung terhadap masalah, keinginan, kekecewaan, ketakutan serta aspirasi dan harapan.

Sedangkan komunikasi yang dibangun dalam keluarga Pak Yarno seringkali pasif agresif, yang mana komunikasi ini kerap menjadi penyebab terjadinya pertengkaran dengan istrinya yang bernama Ines. Komunikasi yang tidak lancar menjadi penghambat keharmonisan dalam keluarga. Bila ada persoalan, Yarno dan Ines enggan untuk membahasnya. Keduanya sama-sama diam dan tidak mau menyapa. Beliau bercerita, bila istrinya tidak bertanya, maka dia diam saja. Sehingga, seringkali diamnya pak Yarno menjadi salah satu penyebab pertengkaran dikarenakan salah komunikasi. Setelah

mengikuti serial diskusi kelas ayah dan *couple meeting* yang diselenggarakan oleh Rifka Annisa, Pak Yarno menyadari bahwa kebiasaan diamnya membuat istrinya terluka. Padahal menurutnya, dia diam karena memang sifatnya adalah pendiam. Akhirnya, beliau mencoba untuk merubah pola komunikasi yang sebelumnya bersifat pasif agresif menjadi komunikasi asertif. Dari komunikasi asertif yang dibangun, membuat hubungan rumah tangga mereka semakin harmonis (Suyarno, wawancara, 27 Juni 2021.).

Proses komunikasi asertif dilakukan secara terbuka dan dikondisikan untuk seluruh anggota keluarga. Komunikasi asertif menjadi sarana dalam membangun relasi keluarga berkeadilan. Dalam komunikasi, fungsi mendengarkan menjadi sangat penting, khususnya bagi orang tua mendengarkan pendapat akan, laki-laki mendengarkan perempuan dan suami rela untuk mendengarkan istrinya (Murniati 2004, 210).

Kesadaran dapat dicapai melalui pertanyaan reflektif dan kritis mengenai norma gender yang dilemparkan dalam kelas ayah untuk mengembangkan sikap dan keterampilan baru. Kelas diskusi ayah dapat menjadi *support system* dan ruang aman nyaman untuk saling mendukung dengan mengembangkan sikap dan perilaku berubah serta keterampilan baru, di lingkungan kelompok diskusi untuk nantinya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara berkesinambungan. Pendekatan tranformatif gender menjadi sebuah proses membangun kesadaran melalui pembelajaran dalam kelas diskusi (kelompok kelas ayah) yang dapat menjadi modal untuk para agen perubahan. Dalam kelas ayah, para peserta dibekali dengan beberapa muatan materi seperti: 1). Menjadi laki-laki; 2). Memahami seks, gender, dan seksualitas, 3); Menjadi ayah dan pengasuhan; 4). Membangun relasi setara dalam keluarga; 5). Komunikasi sehat; 6). Trauma dan pemulihan; 7). Mengelola stress dan rasa marah; 8). Kesehatan Reproduksi; 9). Berbagi peran dalam pekerjaan rumah tangga (Dannisworo 2017, 7).

Membangun praktik dan perilaku setara gender tanpa adanya kekerasan yang di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari secara berkesinambungan. Hal ini memberikan dampak positif seperti meningkatnya keterlibatan laki-laki pekerjaan domestic dan pengasuhan, peningkatan penggunaan kondom, kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi meningkat serta menurunnya kekerasan berbasis gender. Dengan sistem dan

lingkungan yang mendukung, kelompok sebaya dalam kelas ayah mempertanyakan dan mentransformasi norma gender secara bersama-sama. Memproduksi agensi laki-laki dengan relasi setara dalam keluarga serta menciptakan masyarakat berkeadilan.

Agensi Laki-laki Memproduksi Praktik Sosial Berkeadilan Gender di Keluarga

Agensi terdiri dari peristiwa yang di dalamnya individu bertanggung jawab atas peristiwa. Peristiwa tidak akan terjadi jika saja individu tidak melakukan intervensi (Ritzer & Goodman 2012, 570). Bagi Giddens, agen harus mempunyai kemampuan dan kekuasaan untuk membuat perbedaan dalam struktur sosial. Tanpa kekuasaan, aktor tidak dapat menjadi agen jika ia tidak memiliki kapasitas untuk menciptakan perbedaan (Ritzer & Goodman 2012, 571). Dalam membangun agensi dalam kelas ayah Rifka Annisa WCC menggunakan pendekatan reflektif dengan mempertanyakan kembali keistimewaan (*privilege*) yang selama ini dimiliki. Dengan cara membongkar nilai-nilai maskulinitas yang selama ini melekat dalam diri laki-laki. Pada proses interaksi, para peserta memanfaatkan sumberdaya yang merupakan unsur struktural dalam sistem sosial (Beilharz 2005, 196). Sumberdaya berupa materi-materi tentang keadilan gender dalam keluarga merupakan salah satu yang dapat diakses oleh mereka. Sehingga, ketika materi-materi tersebut direfleksikan dan membentuk kesadaran baru, maka diharapkan akan memunculkan praktik sosial baru yang berkeadilan gender.

Membongkar konstruk sosial laki-laki yang bersinggungan dengan harga diri sebagai laki-laki akan membuat mereka menyadari bahwa laki-laki dan perempuan merupakan korban budaya patriarki. Dari pembongkaran konstruk tersebut turut serta akan mendorong kesadaran praktis untuk berbagi peran dengan pasangan. Sehingga, relasi yang terbangun antar pasangan suami istri tidak lebih rendah, namun setara. Melalui komunikasi asertif, pembagian peran bisa dilakukan di dalam keluarga dengan kesepakatan bersama, tentang siapa melakukan apa. Sebagai agen, laki-laki memiliki kuasa atas dirinya untuk bernegosiasi dengan tuntutan-tuntutan sosial yang melekat pada laki-laki. Jika seorang agen tidak bisa bernegosiasi, maka dia hanya akan menjadi aktor dari konstruksi sosial yang menjebak pada sistem sosial yang patriarkis. Dikarenakan struktur hanya ada di dalam dan melalui aktivitas agensi manusia (Ritzer & Goodman 2012, 570). Seperti yang

dialami oleh bapak T pada saat diskusi kelas ayah. Ia menceritakan pengalaman dirinya sebagai seorang suami yang bekerja sebagai buruh bangunan. Seperti diketahui, pekerjaan tersebut bersifat tidak menentu. Ketika ada pekerjaan, berarti ada pemasukan. Sedangkan setiap hari membutuhkan biaya untuk kebutuhan hidup. Menurut beliau, ketika perempuan diberi jatah uang berapapun seharusnya dicukup-cukupkan. Beliau berkeinginan, bahwa yang mengelola uang adalah perempuan agar laki-laki tidak bingung untuk mengelolanya, dikarenakan ia sudah bekerja tapi masih disuruh untuk mengelola (T, wawancara, 26 Juni 2021).

Dalam ranah keluarga Gunungkidul, ada pembagian peran antar suami. Suami berperan sebagai pengambil kebijakan dan istri berperan dalam pelaksana kebijakan. Sosok bapak atau suami mendapatkan label sebagai pemimpin atau figur utama dalam keluarga. Sebagai kepala keluarga, suami secara konsisten bertanggung jawab untuk memberikan nafkah lahir batin (*jenang*) dan mengangkat harkat martabat keluarga di masyarakat (*jeneng*) (Hasyim dkk 2011, 24). Bapak T baru menyadari bahwa laki-laki sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama merupakan konstruksi yang merugikan. Tetapi, kesadaran bapak T hanya sampai pada kesadaran diskursif yang sampai pada pemahaman lewat kata-kata. Karena adanya anggapan bahwa laki-laki harus mengangkat martabat keluarga, bapak T tidak memiliki kuasa untuk membangun kesadaran praktis dengan mengkomunikasikan apa yang menjadi keresahan dia sebagai suami kepada istrinya. Sehingga bapak T belum bisa menjadi seorang agen dalam memproduksi praktik sosial berkeadilan gender di keluarga.

Menurut pak Sarwoto, hal yang dialami oleh bapak T juga banyak dialami oleh laki-laki lain. Pak sarwoto pernah ditanya oleh salah satu fasilitator komunitas dalam sesi kelas menjadi laki-laki “apakah menafkahi keluarga hanya dengan uang?”, “sebetulnya, yang dibutuhkan keluarga apakah cuman uang?”. Pertanyaan ini menjadi titik balik bagi pak sarwoto untuk berefleksi selama menjadi peserta diskusi kelas ayah. Ia menemukan interpretasi lain, bahwa hubungan rumah tangga tidak hanya sekedar soal laki-laki mencari uang dan perempuan mengasuh anak. Tetapi, ada waktu yang harus diberikan ke anak dan istri, seperti: mengobrol santai bersama istri dan anak, bermain dan menemani belajar anak,

menjadi teman untuk istri dan anak. Setelah melakukan refleksi, pemahaman tentang keluarga mengalami perubahan, dari yang tadinya tradisional (laki-laki hanya mencari dan memberi nafkah) berubah kepada kesadaran praktis berupa pengelolaan keuangan menjadi tanggung jawab bersama dengan pasangan. Selain itu, beliau juga terlibat dalam pekerjaan rumah dan pengasuhan anak. Sekarang pak Sarwoto sudah terbiasa menyapu dan menjemur pakaian di depan rumah dan menjadi teladan bagi keluarga, tetangga dan masyarakat dalam membangun relasi rumah tangga yang berkeadilan (Sarwoto, wawancara, 26 Juni 2021).

Dari pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa pak Sarwoto sudah menjadi agen dengan modal perspektif baru berkaitan dengan konstruksi antara laki-laki dan perempuan pada saat menjadi peserta diskusi kelas ayah. Pengetahuan ini menjadi modal pak Sarwoto untuk melakukan tindakan reflektif dan bernegosiasi dengan pasangan terhadap pemahaman tradisional atas konstruksi laki-laki dan perempuan. Perubahan dari agen menjadi agensi diukur ketika agen memiliki modal dan kuasa untuk memproduksi sistem baru. Dalam hal ini pak Sarwoto dan istri memproduksi tindakan berbagi peran dalam kerja-kerja domestik dan pengasuhan melalui komunikasi asertif. Potret keluarga harmonis yang dilihat pak Sarwoto kepada tetangga dan masyarakat lingkungan sekitar membawa pengaruh pada perubahan perspektif tentang laki-laki dalam keluarga. Agensi laki-laki di Desa Jetis memproduksi sistem baru bahwa kunci dari keluarga harmonis adalah kerjasama dan ketersalingan antara anggota keluarga.

Semula, Erwin memandang laki-laki tidak jauh berbeda dengan pandangan masyarakat pada umumnya. Laki-laki sebagai pemimpin harus bersikap tegas, berani, bertanggung jawab kepada keluarga dan sebagai pencari nafkah. Baginya, ketika ia sudah mencari nafkah, maka tugasnya telah selesai. Ia enggan terlibat dalam pekerjaan domestik. Ia berpikir bahwa urusan mengasuh anak, menyapu dan memasak adalah pekerjaan seorang perempuan atau istri. Sehingga, setiap kali ia pulang kerja, ia lebih memilih untuk bermain dengan teman-temannya daripada membantu istrinya di rumah. Biasanya ia pergi memancing ataupun berburu sampai berhari-hari hanya untuk menekuni hobi yang ia gemari demi mendapatkan kepuasan. Ia juga kerap kali menginap di rumah teman ketika

melakukan hobinya tersebut. Sehingga, hal ini seringkali membuat Rismiyati (istri) menyindir dirinya. Semakin disindir, membuat Erwin semakin lebih memilih bermain dengan teman-temannya. Pada saati itu, ia belum menyadari peran yang seharusnya berubah ketika sudah berkeluarga dan menjadi seorang ayah. Namun, ketika mendapatkan pemahaman tentang pentingnya laki-laki terlibat dalam pola asuh dan lingkungan domestik, Erwin akhirnya memilih untuk menjadi seperti pemahaman yang ia dapat selama mengikuti kelas ayah. (Erwin, wawancara, 27 Juni 2021).

Erwin menjadi laki-laki yang berubah untuk lingkungan dan keluarga, dari perspektif tradisioal tentang laki-laki ke prespektif berkeadilan. Erwin memiliki agensi yang kuat dalam memproduksi praktik-praktik berkeadilan di dalam keluarga seperti: mencuci pakaian dan menjemur di depan rumah mengendong dan menyuapi anak makan serta membantu pekerjaan domestic lainnya. Sebelumnya kegiatan yang dilakukan Erwin adalah hal yang tabu untuk dilakukan oleh laki-laki. Erwin memiliki modal pengetahuan serta prespektif baru yang di dapat selama mengikuti diskusi kelas ayah. Pengetahuan itu ia refleksikan bersama istri dalam keluarga mereka. Dari harsil refleksi tersebut menjadi dasar Erwin untuk mereproduksi praktik-praktik baru dalam keluarga dan lingkungan masyarakat sekitar.

Terkait dengan upaya membangun agensi laki-laki dalam pencegahan berbasis gender dalam keluarga di desa Jetis agar terlibat dalam pengasuhan anak, pemenuhan hak kesehatan seksual, hak reproduksi, : 1) Perubahan cara pandang agen laki-laki tentang konsep maskulinitas; 2) Agensi memiliki modal personal dan sosial atau kuasa terkait dengan relasi non kekerasan, baik laki-laki maupun perempuan; 3) Mendorong perubahan norma sosial dari yang menormalisasi kekerasan menjadi pencegahan atau penghapusan kekerasan. 4) Memperkuat *support system* dari antar agen untuk mencapai perubahan struktur sosial yang nir kekerasan

PENUTUP

Memproduksi sistem sosial yang berkeadilan gender memang tidak mudah. Perlu adanya dukungan dari berbagai pihak dan semua struktur dalam sistem sosial. Apalagi sebagai laki-laki harus membongkar maskulinitas tradisional yang mereka dapat dari kecil.

Dalam proses membangun kesadaran agen dan memproduksi praktik-praktik sosial yang berkesadaran, dibutuhkan aksi dan refleksi secara terus menerus, meskipun seorang aktor sudah memiliki modal pengetahuan hanya sampai pada kesadaran diskursif. Karena, pada faktanya dalam proses membangun kesadaran, tidak semua menjadi sebuah praktik tindakan. Ada yang sampai pemahamannya berubah, tetapi tetap melakukan prakti-praktik tindakan kekerasan. Ada juga yang pemahamannya berubah dan melakukan perubahan perilaku.

Penelitian mengenai topik kekerasan berbasis gender dapat diperdalam dengan melakukan observasi serta eksplorasi lebih lanjut mengenai peran sosial dan ekonomi yang memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu peluang membahas tentang kekerasan berbasis gender online perlu untuk dilakukan.

BIBLIOGRAFI

- Abdullah, Amin. 1996 .*Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Afifatin, Tina, dkk. 2018. *Psikologi Perkawinan dan Keluarga: Penguatan Keluarga di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Beauvoir, Simone de. 2016. *Second Sex Kehidupan Perempuan*. Diterjemahkan oleh Toni B Febrianto dan Nuraini Juliastuti. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus.
- Beilharz, Peter (ed). 2005. *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dannisworo, Cantyo Atrindyio, dkk. 2017. *Modul Diskusi Komunitas Kelompok Ayah/Laki-laki Dewasa (Program Prevention+)*. Jakarta: Yayasan Pulih.
- Erwin. *Peserta Kelas Diskusi Ayah*. Wawancara pada tanggal 27 Juni 2021.
- Giddens, Anthony. 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Diterjemahkan oleh Maufur dan Daryatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hakimi, Mohammad, Elli Nur Hayati, V. Utari Marlinawati, Anna Winkvist, dan Mary E. Ellsberg. 2011. *Membisu Demi Harmoni: Kekerasan Terhadap Istri dan Kesehatan Perempuan di Jawa Tengah, Indonesia*. Yogyakarta: Rifka Annisa.
- Hannah, Neng. 2018. "Transformasi Kesadaran: Tentang Relasi yang Berkesetaraan dan Berkeadilan." *Swara Rahima* no. 54: 26-31.
- Haryadi, Selma Kirana. 2021. "4 Alasan Mengapa Ujaran 'Suara Suami Suara Tuhan' Bermasalah." Magdalene.co. <https://magdalene.co/story/4-alasan-mengapa-ujaran-suami-suami-suara-tuhan-bermasalah> (diakses 02 Juli 2021).
- Hasyim, Nur dan Niken Anggrek Wulan. 2017. *Belajar Mencintai Dari Rumah*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Centre.
- Hasyim, Nur, dkk. 2011. *Menjadi Laki-laki Pandangan Laki-laki Jawa Tengah Tentang Maskulinitas dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*. Yogyakarta: Rifka Annisa.
- Kemen PPN/Bappenas. 2020. *Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/ Sustainable Development Goals (SDGs) Edisi II*. Jakarta: Kedeputan Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Kemen PPPA. "Strategi Penguatan Pelaksanaan Kualitas Pengarusutamaan Gender di Provinsi." <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/a6137-strategi-pelaksanaan-pug-di-provinsi.pdf> (diakses 02 Juli 2021).
- Khamidi. *Peserta Diskusi Kelas Ayah*. Wawancara pada tanggal 26 Juni 2021.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. 2019. *Qira'ah Mubadalah: Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender dalam Islam*. Yogyakarta: Ircisod.
- Kusumaningtyas. 2017. "Pelibatan Laki-laki dalam Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender." *Swara Rahima* no. 52: 8-15.
- Kusumaningtyas. 2018. "Mentransformasikan Nilai-nilai Adil dan Setara Gender." *Swara Rahima* no. 54: 8-14.
- Maryani, Eni, Preciosa Alnashava Janitra, dan Detta Rahmawan. 2018. "Aliansi Laki-Laki Baru: The Role of Social Media in Promoting Gender Equality in Indonesia." *SALASIKA: Indonesian Journal of Gender, Women, Child, and Social Inclusion's Studies* 1, no. 2: 107-122.

- Mulia, Musdah. 2020. *Ensiklopedia Muslimah Reformis Pokok-pokok Pemikiran Untuk Reinterpretasi dan Aksi*. Tangerang Selatan: Penerbit Baca.
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender: Perempuan dalam Perspektif Agama, Budaya dan Keluarga*. Magelang: Indonesia Tera.
- Nurmawati. *Manager Program Prevention+ Saptosari*. Wawancara pada tanggal 18 Juni 2021.
- Ramadhan, Febi Rizki. 2017. "Kekerasan itu Katarsis dari Patriarki: Resistensi pada Kekerasan terhadap Perempuan dalam Praktik Gerakan Sosial Aliansi Laki-laki Baru." *Antropologi Indonesia* 38, no. 2: 80-104.
- Rifka Annisa WCC. 2020. "Perempuan Berhak Untuk Bahagia dan Terbebas dari Bayangan Kekerasan: Langkah Hukum Bagi Perdata Gugat Cerai." Rifka-annisa.org. <https://rifka-annisa.org/id/berita/blog/itemlist/tag/Kekerasan%20terhadap%20perempuan> (diakses 02 Juli 2021).
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Diterjemahkan oleh Saut Pasaribu, Rh. Widada dan Eka Adinugraha. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2012. *Teori Sosiologi Dari Teori Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rofiah, Nur, dkk. 2017. *Fondasi Keluarga Sakinah: Bacaan Mandiri Calon Pengantin*. Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI.
- Rohmaniyah, Inayah. 2014. *Konstruksi Patriarki Dalam Tafsir Agama: Sebuah Jalan Panjang*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.
- Roosi, Inggriani Leila dan Wenty Marina Minza. 2017. "Makna Peran Gender bagi Suami Peserta Program Laki-Laki Peduli di Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta." *Gadjah Mada Journal of Psychology* 3, no. 3: 162-173.
- Rufaidah, Ani. *Program Officer Prevention+ Saptosari*. Wawancara pada tanggal 20 Juni 2021.
- Rutgers WPF Indonesia. "Prevention." <https://rutgers.id/program/prevention/> (diakses 02 Juli 2021).
- Sarwoto. *Peserta Diskusi Kelas Ayah*. Wawancara pada tanggal 26 Juni 2021.
- Sekretariat Nasional SDGs. "Sekilas SDGs." <http://sdgs.bappenas.go.id/sekilas-sdgs/> (diakses 02 Juli 2021).

- Soehadha, Moh. 2018. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama Edisi Revisi*. Yogyakarta: Suka Press.
- Sorot Gunungkidul. 2021. "Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Meningkat Selama Pandemi Corona." Gunungkidul.sorot.co. <https://gunungkidul.sorot.co/berita-102926-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-meningkat-selama-pandemi-corona.html> (diakses 03 Juli 2021).
- Suyarno. *Peserta Diskusi Kelas Ayah*. Wawancara pada tanggal 27 Juni 2021.
- T. *Peserta Diskusi Kelas Ayah*. Wawancara pada 26 Juni 2021.
- Walby, Sylvia. 2014. *Teorisasi Patriarki*. Diterjemahkan oleh Mustika K. Prasela. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wulan, Budi. *Konselor Rifka Annisa WCC*. Wawancara pada tanggal 18 Juni 2021.